

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan al-Qur'an karena berisi intisari semua *kitabullah* dan intisari dari ilmu pengetahuan. Sementara itu para ulama memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai asal kata al-Qur'an. Sebagian ulama yang lain juga berpendapat bahwa lafazh al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (Daulay, 2023: 473).

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam tradisi Islam yang memiliki nilai ibadah tinggi. Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang." Secara istilah, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan disampaikan secara mutawatir melalui Malaikat Jibril. Membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai ibadah yang besar di sisi Allah SWT (Mundiri, 2017:8-9).

Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata "*Hifzh*", yang bermakna "menjaga sesuatu". Allah mempunyai nama *al-Hafiiz* yang berarti Dzat yang selalu menjaga langit dan bumi dengan segala isinya, tidak pernah lalai dan lupa, sehingga peredaran planet di antariksa mampu berjalan pada porosnya dengan baik tanpa pernah berbenturan satu sama lain (Zein, 2013:3)

Menghafal Al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat, dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah dibuat dan disepakati sehingga dapat tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an tersebut. Dimasukan ke dalam hati agar Al-Qur'an itu tidak hanya dihafal secara teks tetapi dapat membekas kedalam hati para penghafalnya dan dapat diamalkan dalam kehidupan (Ramadi, 2017:5-6).

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal Al-Qur'an menurut para ahli diantaranya:

- a. Mahmud dalam (Hodijah & Supendi, 2021: 81) menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.
- b. Syaiful Bahri Djaramah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau (Djamarah, 2008: 44)

menghafal Al-Qur'an berarti suatu aktivitas berusaha mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dan menanamkannya ke dalam pikiran sehingga nantinya dapat diucapkan kembali secara harfiah dan tetap menjaga keasliannya.

2. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, santri harus terlebih dahulu mengikuti beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Meluruskan niat

Niat merupakan kunci utama dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan. Kualitas suatu perbuatan, baik atau buruk, bergantung pada niat pelakunya. Dalam menghafal Al-Qur'an, niat harus diperbaiki dan diluruskan dengan penuh keikhlasan

karena Allah SWT. Keikhlasan dalam niat menandakan bahwa tujuan utama adalah mencari ridha Allah SWT.

b. Memperbaiki bacaan Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, seseorang harus terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Para ulama terdahulu bahkan menetapkan bahwa seorang murid tidak diperkenankan untuk mulai menghafal sebelum mengkhataamkan bacaan Al-Qur'an berkali-kali. Hal ini bertujuan agar calon penghafal memiliki bacaan yang benar, lancar, serta mudah dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Bacaan yang baik dan sesuai dengan kaidah tajwid merupakan faktor utama dalam keberhasilan menghafal, karena jika bacaannya benar, maka hafalannya juga akan tepat.

c. Memiliki kemauan yang kuat

Menghafal Al-Qur'an memerlukan niat yang tulus serta ketekunan yang tinggi. Proses ini tidak bisa dilakukan dengan setengah hati atau karena paksaan. Dengan keikhlasan dan tekad yang kuat, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dapat dicapai. Namun demikian, dibutuhkan waktu, usaha, dan kesabaran ekstra untuk terus mengulang bacaan dan hafalan menggunakan metode yang paling sesuai dengan preferensi masing-masing. Dalam perjalanan menghafal, berbagai tantangan akan muncul, seperti rasa bosan, gangguan dari lingkungan sekitar, hambatan batin, hingga kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang serupa atau memiliki kemiripan. Tantangan-tantangan ini bisa mempengaruhi komitmen dan konsistensi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

d. Istiqamah

Istiqamah berarti konsistensi, yaitu menjaga komitmen terhadap tujuan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang istiqamah akan memanfaatkan waktu sebaik

mungkin, karena baginya waktu sangat berharga. Setiap ada kesempatan, di mana pun dan kapan pun, dorongan untuk kembali menghafal akan muncul secara alami. Selain itu, istiqamah juga mencerminkan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan selama proses menghafal, termasuk godaan atau rayuan yang dapat membuat seseorang tergoda untuk berhenti.

e. Menjauhkan diri dari maksiat

Maksiat dan dosa adalah perbuatan yang harus dihindari, tidak hanya oleh penghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh semua orang. Kedua hal ini dapat mengganggu ketenangan hati dan memecah konsentrasi dalam menghafal. Selain itu, maksiat dan dosa akan mengotori hati dan pikiran, sehingga menjadi penghalang bagi masuknya ayat-ayat suci Al-Qur'an ke dalam diri seseorang.

f. Menyediakan waktu khusus

Dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang perlu menyediakan waktu khusus setiap hari yang didedikasikan sepenuhnya untuk menghafal tanpa terganggu oleh aktivitas lain. Santri bisa memilih waktu yang dirasa paling efektif, seperti setelah shalat maghrib, ashar, subuh, atau bahkan sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Waktu yang dipilih sebaiknya saat pikiran tenang dan tidak ada gangguan, sehingga proses menghafal lebih optimal (Ramadi, 2017:16-18).

Dengan demikian, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat bergantung pada konsistensi, kesabaran, dan lingkungan yang mendukung. Langkah-langkah yang diterapkan bukan hanya sekadar metode teknis, tetapi juga bagian dari proses spiritual yang menuntut keikhlasan dan kedisiplinan. Dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat serta memohon pertolongan kepada Allah Swt., proses

menghafal Al-Qur'an dapat menjadi lebih mudah dan memberikan manfaat yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara kerja yang terstruktur dan sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bahasa., 2024).

Secara istilah, metode diartikan sebagai cara tertentu yang efektif untuk menyampaikan materi pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan tersebut bisa bersifat jangka pendek, di mana para santri mampu memahami materi dengan mudah dan menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, santri diharapkan dapat mengamalkan materi tersebut secara sukarela tanpa adanya paksaan (Zarkasyi, 2005:71-72).

Menurut Anwar Sanusi dalam bukunya yang berjudul “Tahfidz Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya Pada Sekolah Dasar” berpendapat bahwa Terdapat berbagai metode yang dapat dikembangkan dari Al-Qur'an untuk menemukan alternatif terbaik dalam menghafal serta mempermudah para penghafal dalam mencapai target hafalan mereka. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

a. Metode gabungan

Metode ini menggabungkan metode wahdah dan kitabah, di mana penghafal melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan sambil menuliskannya. Kombinasi ini bertujuan mengoptimalkan hafalan dengan melibatkan pendengaran dan visualisasi. Jika penghafal mampu membaca ayat yang telah dihafal dengan benar, ia dapat melanjutkan ke ayat berikutnya. Metode ini efektif untuk memastikan hafalan tersimpan dalam memori jangka panjang. (Sanusi, 2024:66).

b. Metode *tasmi'*

Metode Tasmi' adalah menyetorkan hafalan secara rutin kepada muhafidz atau penyimak dengan mushaf. Menurut Sadullah, tasmi' berarti memperdengarkan hafalan, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan fokus. Wiwi Alawiyah Wahid menambahkan bahwa santri wajib memperdengarkan hafalannya kepada guru atau kyai guna mengoreksi kesalahan (Acim, 2022:29).

c. Metode *juz'i*

Metode ini dilakukan dengan menghafal secara bertahap, sedikit demi sedikit, lalu mengaitkan setiap bagian yang telah dihafal hingga membentuk satu kesatuan materi yang utuh (Ramadi, 2017:14).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam metode yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut tidak terbatas pada satu atau dua teknik saja, melainkan memiliki variasi yang luas. Pemilihan metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing individu, sehingga proses menghafal menjadi lebih efektif.

4. Dasar Hukum Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Qur'an secara sempurna di luar kepala adalah fardhu kifayan bagi seluruh umat, berdasarkan ijma'. Maka jika suatu kelompok dari umat ini telah melaksanakannya, maka gugurlah dosa dari bagian umat lainnya (Al-Dausary, n.d.: 24).

Pendapat sebagian besar ulama mengenai hukum menghafal al-Quran yakni fardhu kifayah. Pendapat mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal al-Qur'an maka berdosa seluruhnya. Namun,

jika ada maka gugurlah kewajiban dalam masyarakat tersebut (Anwar & Hafiyana, 2018:183).

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keteguhan dan kesabaran menjadi faktor yang sangat penting. Hal ini karena berbagai tantangan dan hambatan kerap ditemui selama proses tersebut. Hambatan tersebut bisa berupa rasa jenuh, gangguan lingkungan seperti kebisingan, tekanan batin, atau kesulitan dalam menghafal ayat-ayat tertentu. Semua tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat, terutama dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an melalui beberapa proses yang dilakukan secara totalitas oleh seluruh anggota badan, dari mata, telinga, lisan dan pikiran (Wahyuni, 2019: 87-89). Keikhlasan akan memunculkan semangat dan ketahanan seorang muslim dalam menjalankan setiap perintah Allah dengan maksimal. Termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an akan sangat kuat jika didasari dengan pemahaman yang kuat tentang keutamaan atau kemuliaan menghafal Al-Qur'an. Dengan pemahaman tersebut, kita memiliki rasa harap yang besar atas kemuliaan tersebut di sisi Allah SWT, serta bersemangat untuk menagejarnya. Tabiat manusia pada umumnya, jika ada iming-iming yang besar dalam suatu aktivitas, maka dia akan berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai cara untuk mengerjakannya, dan akan selalu ada alasan untuk melakukannya (Yasin, 2016: 19-20).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak mudah. Oleh karena itu, Allah Swt dan Rasulullah Saw memberikan berbagai keutamaan bagi para penghafalnya. Para penghafal Al-Qur'an memperoleh sejumlah keistimewaan yang disebutkan dalam berbagai sumber Islam. Menurut Al-Ghauthsani (Al-ghauthsani, 2016: 32-35) terdapat setidaknya delapan keutamaan yang diberikan kepada para penghafal Al-Qur'an, di antaranya:

a. Didahulukan untuk menjadi imam ketika salat jamaah

Orang yang hafal Al-Qur'an didahulukan untuk menjadi imam ketika salat jamaah. Berdasarkan Hadits *riwayat* Muslim yang berbunyi:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَاهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ

Artinya: "Yang paling berhak jadi imam adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'an-nya. Jika dalam hafalan quran mereka sama, maka didahulukan yang paling paham dengan sunah," (HR. Mutafaqqun 'alaihi).

b. Dilipatgandakan pahala kebbaikannya

Berdasarkan Hadits *riwayat* Tirmidzi (Yasin, 2016: 21) yang berbunyi:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat-gandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf," (HR. At Tirmidzi).

c. Derajatnya lebih tinggi

Berdasarkan Hadits *riwayat* Tirmidzi yang berbunyi:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُوهَا

Artinya: "Kepada orang yang membaca Al-Qur'an dikatakan, "Bacalah dan naiklah. Bacalah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu di akhirat nanti) sesuai dengan akhir ayat (jumlah ayat) yang engkau baca." (HR. Tirmidzi).

d. Mendapatkan ketenangan dan rahmat Allah

Berdasarkan Hadits *riwayat* Muslim yang berbunyi:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرُسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya," (HR. Muslim).

- e. Orang tuanya akan diberikan mahkota dari cahaya di akhirat

Dari Buraidah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Artinya: “Siapa yang menghafal al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.” (HR. Hakim 1/756) (Robbani & Dahlan, 2021: 5-6).

6. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur’an

Ada beberapa faktor yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur’an, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur’an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh Anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

- b. Faktor psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur’an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi

psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Orang yang menghafalkan Al- Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafalpun akan menjadi tidak tenang.

c. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

d. Faktor motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri. (Wahid, 2015: 139-142)

Meskipun terdapat berbagai faktor yang mendukung proses menghafal Al-Qur'an, dalam praktiknya para penghafal tetap menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, yang jika tidak diatasi dapat menghambat kelancaran dalam menghafal. Oleh karena itu, penting untuk memahami problematika yang sering muncul dalam proses menghafal Al-Qur'an serta dampaknya, agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

B. Problematika Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Problematika

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Problematic*" yang artinya persoalan atau masalah (Echo, 2000: 440). Sedangkan dalam bahasa Indonesia. Problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan (Kebudayaan, 1990: 701). Sedangkan masalah adalah suatu penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang telah terjadi (Sugiyono, 2016: 32).

Menurut Syukir, problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu (Syukir, 2017: 65).

Menurut Rochman Natawijaya problematika atau hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar (Sutriyanto, 2009: 6)

Dari beberapa pendapat di atas, maka problematika adalah suatu permasalahan bersumber atau berasal dari suatu proses yang terjadi, sehingga menimbulkan situasi yang sulit dan perlu adanya penyelesaian terhadap masalah tersebut.

Jadi problematika yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masalah atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Problematika yang dapat menghambat menghafal Al-Qur'an diantaranya berasal dari dalam diri (problematika internal) dan berasal dari luar diri (problematika eksternal).

a. Problematika Internal

1) Malas dan bosan

Malas dan bosan merupakan sifat alami manusia yang dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an, terutama saat menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, penting untuk mengelola kedua sifat tersebut agar tidak mengganggu konsistensi dalam menghafal. Kesulitan umumnya dirasakan di awal karena belum terbiasa, sehingga membutuhkan kesabaran dan konsentrasi agar dapat terbiasa dalam proses menghafal

2) Lemah ingatan

Kebanyakan para penghafal Al-Qur'an mengalami kondisi ingatan yang lemah. Kelemahan ini adakalanya memang sudah dari asalnya atau karena terlalu banyak hal yang dipikirkan

3) Tidak konsisten

Dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan konsistensi yang tinggi agar menambah hafalan sesuai dengan target yang akan dicapai (Rasyid, 2015: 68).

4) Hati tidak Jernih

Manusia adalah makhluk yang tersusun dari jasad dan ruh. Keduanya mempunyai porsi sendiri-sendiri, jasad terkait dengan kehidupan di dunia, sedangkan ruh berhubungan dengan kehidupan akhirat. Namun, kebanyakan orang sering mencampur keduanya sehingga mengganggu kejernihan hati dan mengurangi fokus pikiran

5) Faktor usia

Usia menjadi alasan untuk para calon penghafal Al-Qur'an yang telah memiliki usia dewasa bahkan orang tua. Mereka beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an hanya untuk anak-anak

6) Sikap sombong dan riya

Sombong dan riya dapat menjadi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal harus menjaga hati agar tidak hanya ingin terlihat sempurna di depan orang lain (Lembaga et al., 2024: 9).

b. Problematika Eksternal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, masalah dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya sendiri. Hal-hal diantaranya yaitu:

- 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- 2) Tekanan atau paksaan dalam menghafal
- 3) Pengaruh dari lingkungan pertemanan
- 4) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering terjebak, bingung, dan ragu
- 5) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal (Khoiriyah, 2023: 34).

Robbani dan Haqqy (2021: 81) mengemukakan problematika dalam menghafal Al-Quran, yaitu:

a. Demotivasi, rasa jenuh, dan malas

Menghafal Al-Quran merupakan ibadah yang mulia. Dalam melaksanakannya, setan akan terus memberikan bisikan dan gangguan untuk menjauhkan manusia dari Al-Quran. Salah satu bisikan dan gangguan tersebut adalah timbulnya rasa jenuh dan malas untuk menghafal Al-Quran atau *memuraja'ahnya*.

b. Kesulitan dalam menghafal dan *muraja'ah*

Setiap orang memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran atas izin Allah Swt. Ada yang mudah dalam menghafal dan mengulang hafalannya. Semuanya terjadi atas kehendak Allah Swt, dan sesuai dengan usaha yang dilakukan. Diantara kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Quran adalah kesulitan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan kata-kata yang sulit dan mirip, kesulitan dalam

menentukan waqaf, ibtida, tajwid, kesulitan dalam mengulang hafalan, hafalan terasa hilang setelah setoran, lupa awal ayat, serta lupa pada ayat yang telah dihafal ketika memulai hafalan yang baru.

c. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan menghafal al-Qur'an. Jadi mulailah dari sekarang disiplin waktu. Hakikatnya hanya orang yang disiplinlah yang mampu mengatur waktu. bagi penghafal al-Qur'an waktu adalah ibadah dengan tilawah dan al-Qur'an.

Selain faktor yang telah disebutkan, beberapa peneliti lain juga mengidentifikasi problematika eksternal dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bidayatus (Izza, 2021: 32-33) yang menyebutkan bahwa beberapa faktor eksternal dapat menghambat hafalan, di antaranya:

a. Tugas akademik

Tugas kuliah atau sekolah sering kali menjadi alasan utama seseorang kesulitan mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penghafal harus memiliki manajemen waktu yang baik, misalnya dengan membagi waktu antara menghafal setelah Maghrib dan mengerjakan tugas setelah Isya.

b. Alat elektronik

Ponsel dan perangkat elektronik lainnya telah menjadi kebutuhan sehari-hari, tetapi penggunaannya yang berlebihan justru dapat menghambat proses menghafal. Padahal, jika digunakan dengan bijak, teknologi dapat menjadi sarana pendukung, seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an melalui MP3 untuk metode sima'i.

c. Hubungan dengan Lawan Jenis

Pergaulan bebas, termasuk pacaran, dianggap hal yang wajar oleh sebagian orang. Namun, bagi penghafal Al-Qur'an, interaksi yang berlebihan dengan lawan jenis dapat mengganggu fokus dan menyita banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk menjaga dan menambah hafalan.

d. Kesibukan organisasi

Bergabung dalam organisasi dapat menjadi tantangan tersendiri bagi seorang penghafal. Jika tidak mampu mengatur waktu dengan baik, kesibukan dalam berbagai kegiatan bisa mengurangi waktu dan konsistensi dalam menghafal. Namun, seharusnya kesibukan ini bisa menjadi motivasi untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu dan meningkatkan kualitas hafalan.

Dengan memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat hafalan, seorang penghafal dapat menyusun strategi yang lebih baik agar tetap konsisten dan berhasil dalam menjaga hafalannya.

Menurut Badwilan (2010 : 153) hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Banyak dosa dan maksiat

Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt, serta dari membaca dan menghafal Al Qur'an.

b. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al Qur'annya.

c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.

d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.

e. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik,

kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an tidak hanya muncul dari dalam diri sendiri, tetapi juga muncul dari luar dari penghafal, baik dari teman, lingkungan, keluarga atau bahkan dari metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Solusi Problematika Menghafal Al-Qur'an

Solusi dalam mengatasi berbagai problematika menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Mengatasi rasa bosan dan malas

Rasa bosan dan malas merupakan kendala utama dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat diatasi dengan membangun motivasi yang kuat melalui pemahaman tentang keutamaan serta pahala bagi para penghafal Al-Qur'an. Selain itu, menciptakan lingkungan yang kondusif, seperti memilih waktu dan tempat yang nyaman, dapat membantu meningkatkan semangat dalam menghafal (Mukhlisoh, 2011: 84).

b. Meningkatkan daya ingat

Lemahnya daya ingat dapat diatasi dengan metode pengulangan hafalan yang konsisten serta penerapan pola hidup sehat. Mengonsumsi makanan bergizi, seperti kurma dan madu, serta menjaga kualitas tidur juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan menghafal .

Membaca Al-Qur'an secara berulang, merupakan metode yang efektif untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan. Menurut (Reza, 2025) pengulangan hafalan secara konsisten dan teratur dapat memperkuat daya ingat, mencegah lupa, serta menjaga kelancaran bacaan. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan penguasaan tajwid dan dapat dilakukan secara fleksibel kapan pun dan di mana pun. Oleh karena itu,

memperbanyak membaca Al-Qur'an menjadi strategi penting dalam mempertahankan hafalan secara berkelanjutan.

c. Menjaga Konsistensi dalam Menghafal

Konsistensi dalam menghafal dapat dicapai dengan menetapkan target yang jelas serta membangun kebiasaan menghafal secara berkelanjutan. Komitmen terhadap jadwal yang telah disusun menjadi faktor utama dalam mempertahankan hafalan secara optimal (Mukhlisoh, 2011: 84).

d. Menjernihkan hati dan pikiran

Kejernihan hati dan pikiran berpengaruh besar dalam kelancaran menghafal Al-Qur'an. Cara menjaganya adalah dengan memperbanyak ibadah, berzikir, menghindari maksiat, serta menjaga niat yang lurus. Selain itu, menjaga lingkungan yang baik dan menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan batin juga dapat membantu meningkatkan konsentrasi dalam menghafal.

e. Mengatasi kendala usia dalam menghafal

Anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an hanya dapat dilakukan pada usia muda tidak sepenuhnya benar. Banyak individu yang berhasil menghafal Al-Qur'an di usia dewasa maupun lanjut usia. Oleh karena itu, usia bukanlah penghalang dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana ditunjukkan banyak penghafal yang berhasil di usia dewasa (Mukhlisoh, 2011: 85).

f. Menghindari sikap sombong dan riya

Sikap sombong dan riya dapat menghambat keberkahan dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasinya, penghafal perlu meluruskan niat, menanamkan keikhlasan, serta melakukan muhasabah agar senantiasa rendah hati dan fokus pada tujuan utama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT (Khanifiyah, 2021: 97).

g. Pengaturan Waktu

Bagi santri yang tidak bisa memprediksi kapan saja waktu sibuk dan luang, maka sebenarnya santri tetap bisa mengatur jadwal menghafal dengan baik walaupun tanpa menentukan waktu tertentu. Santri mahasiswa hanya perlu menentukan berapa lama durasi waktunya, sehingga ketika ada waktu luang, kapanpun itu, maka waktu itulah yang seharusnya santri gunakan untuk menghafal (Waly, 2019: 115).

Memahami dan menerapkan solusi atas berbagai problematika dalam menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hafalan secara optimal. Konsistensi, keikhlasan, serta usaha yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menjaga hafalan. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang mencapai target tertentu, tetapi juga membangun kedekatan dengan Allah SWT. Kesungguhan, manajemen waktu yang baik, serta lingkungan yang mendukung diperlukan agar proses menghafal dapat berjalan dengan lancar dan penuh keberkahan.

Sejalan dengan solusi yang telah dipaparkan, sejumlah teori dari para ahli juga menyoroti pendekatan strategis dalam mengatasi hambatan menghafal Al-Qur'an. Ramadhani (2021:65) menjelaskan bahwa strategi menghafal yang efektif melibatkan perencanaan yang matang dan dukungan lingkungan yang kondusif. Sementara itu, Ilyas (2020:2) menekankan pentingnya metode muraja'ah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Selain itu, Sahfitri (2023:3) mengungkapkan bahwa motivasi dan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu santri dalam mengatasi kesulitan menghafal.

Dengan demikian, solusi yang telah diuraikan sebelumnya diperkuat oleh pandangan para ahli yang menekankan pentingnya motivasi, metode, dan dukungan sosial dalam menciptakan proses tahfizhul Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait problematika menghafal Al-Qur'an telah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi oleh Wika (2019) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul “ Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-Anak Di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Daarul ‘Ilmi Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”

Aspek Pembahasan	Skripsi Wika	Kebaruan Penelitian Ini
Fokus masalah	Mengidentifikasi problematika hafalan pada anak-anak rumah tahfidz	Mengidentifikasi problematika hafalan pada santri mahasiswa di PP Bani Ya'qub
Cakupan pembahasan	Faktor penyebab kesulitan menghafal pada usia dini	Faktor penyebab kesulitan menghafal pada mahasiswa yang juga menjalani perkuliahan
Pendekatan solusi	Tidak membahas solusi secara detail	Menyajikan solusi yang diterapkan di pondok, disesuaikan dengan kondisi nyata santri mahasiswa
Kedalaman analisis	Lebih umum dan terbatas pada gambaran masalah	Analisis mendalam per jenis problematika dan hubungan antar faktor, serta implementasi solusi di lapangan

2. Skripsi oleh Badiatus Syahara Siama Fani Izza (2021) dengan judul “Problematika Tahfiz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Di Pondok

Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Beringin, Ngaliyan, Semarang”

Aspek Pembahasan	Skripsi Badiyatus Syahara	Kebaruan Penelitian Ini
Fokus masalah	Membahas problematika hafalan pada santri mahasiswa di pondok tertentu	Membahas problematika hafalan pada santri mahasiswa di PP Bani Ya'qub dengan karakteristik pondok berbeda
Cakupan pembahasan	Terfokus pada identifikasi faktor penyebab problematika	Menggabungkan identifikasi problematika dan uraian rinci solusi yang diterapkan pondok
Pendekatan solusi	Solusi bersifat umum, tidak spesifik ke situasi pondok	Solusi dirumuskan berdasarkan praktik nyata di PP Bani Ya'qub, termasuk pengaturan waktu, pembiasaan ibadah, dan dukungan lingkungan
Kedalaman analisis	Menjelaskan masalah tanpa pembahasan detail keterkaitan antar faktor	Analisis hubungan antara faktor internal dan eksternal, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan